

BAB III

DESKRIPSI PEMBACAAN SURAT AL-WĀQI'AH DAN SURAT AL-MULK PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKAM II KARANGGAYAM SRENGAT

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar. Berikut ini adalah pembahasannya;

A. Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam merupakan cabang dari Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Manten Udanawu Blitar yang berada di dusun Wonorejo Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Dari namanya pun sudah terlihat bahwa pondok ini merupakan salah satu cabangnya, yang berada dalam satu Kabupaten.

Pondok induk diasuh oleh K.H Zubaidi Abdul Ghofur, Beliau memiliki 6 orang anak, putri sulungnya bernama Nyai Hj.Lum'atul Waridah dinikahkan dengan salah satu santrinya yang sangat 'alim dan tawadlu' yakni KH. Kholid Ridlo, beliau merupakan keturunan orang terpandang di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

Setelah menikah, Ibu Hj.Lum'atul Waridah diboyong suaminya ke Desa Karanggayam, selang beberapa bulan beliau membangun rumah yang tidak jauh dari rumah kedua orang tua KH. Kholid Ridlo. Sekitar tahun 1985 beliau membangun langgar kecil tempat TPQ anak-anak dan juga tidak sedikit para lansia yang ingin belajar shalat di mushola tersebut. Lambat laun santri yang belajar ilmu agama di mushola tersebut semakin hari semakin bertambah banyak, dan tidak sedikit yang ingin bermukim di tempat tersebut, sebab ada santri yang berasal dari luar pulau Jawa dan tidak mungkin untuk pulang pergi setiap hari, sehingga pada tahun 1993 oleh Abahnya, K.H Zubaidi

Abdul Ghofur. Beliau diutus untuk membangun pondok pesantren, yang sebelumnya para santri menempati kamar-kamar di samping ndalem.

Tidak hanya kamar saja yang diperbarui, pelajaran yang dahulu hanya sebatas ngaji iqro' dengan bertambahnya santri yang mukim maka ditambah pula dengan materi pengajian kitab-kitab klasik atau kitab salaf serta dijadikan pula menjadi pondok huffadz bagi yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Oleh karena itu Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam ini tergolong sebagai pesantren salaf dan pesantren huffadz. Penamaan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam ini juga di samakan dengan pesantren induk, hanya saja sebagai pesantren cabang, namanya menjadi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II.

Perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam tersebut, tidak bisa lepas dari tokoh sentral yang sekaligus sebagai pengasuh pada masa sekarang ini yakni Kyai Iqdam Khalid yang merupakan putra bungsu dari K.H Kholid Ridlo se usai mondok di pondok Queen Alfalah Ploso Mojo Kediri, kepulangannya ke kampung halaman membantu abahnya yang saat ini sedang sakit dan menggantikan posisi beliau menjadi pengasuh Ponpes bersama dengan kakak iparnya, Kyai Ali Anwar al-Hafidz.

Tujuan awal didirikannya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam tersebut, semata-mata memang untuk membantu mereka yang ingin belajar agama secara sungguh-sungguh, tutur Gus Iqdam menjelaskan. Penelitian ini diawali dengan datangnya peneliti ke Ponpes Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar yang beralamat di desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar pada bulan Januari 2019 dengan menyerahkan surat izin kepada Pengasuh Ponpes yaitu Kyai Iqdam Khalid untuk meminta izin.

Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian dan beliau menyetujui dan bersedia membantu jalannya penelitian yang akan dilaksanakan di Ponpes tersebut.

Setelah diizinkan, beliau memberi gambaran secara gamblang tentang Ponpes meliputi sejarah berdirinya hingga kegiatan yang dilakukan santri setiap harinya. Peneliti secara bertahap juga melakukan wawancara dengan pengurus dan beberapa santri putri maupun santri putra, dari jumlah 32 santri putri dan 11 santri putra. Dari total 43 santri, peneliti mengambil sampel 10 santri putri dan 5 santri putra.

B. Sejarah Pembacaan Surat al-Wāqī'ah dan Surat al-Mulk

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Nabi Muhammad SAW.¹ Nabi sendirilah orang pertama yang mengajarkan ilmu *living Qur'an*. Kesesuaian perilaku beliau terhadap semua perkataannya adalah bukti nyata bahwa ia adalah pemrakarsa dan pengajar dasar-dasar yang menjadi pondasi ilmu *living Qur'an*.²

Di kalangan masyarakat pembacaan al-Qur'an sudah banyak yang mengamalkan bahkan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan. Dari sini dapat dijelaskan bahwa objek material ilmu *living Qur'an* adalah perwujudan al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks, yaitu bisa berupa gambar, multimedia atau berwujud lelaku dan perilaku manusia.³ Seperti yang mentradisi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar yaitu pembacaan al-Qur'an surat al-Wāqī'ah dan al-Mulk kepada santri.

Secara singkat tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar ini sudah dilaksanakan sejak banyaknya santri yang mukim, sekitar tahun 1993 para dzurriyah sepakat untuk mewajibkan kepada para santri agar senantiasa mengistiqamahkan membaca surat al-Wāqī'ah setiap hari.

¹Ahmad Zainal Abidin, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah (Studi Living Qur'an di Desa Ngantru Kec. Ngantru Kab. Tulungagung)*, (Depok, Kalam Nusantara: 2018), hlm. 20.

²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang, Darus-Sunah: 2019), hlm. 35.

³*Ibid.*, hlm. 50.

Harapannya agar santri maupun alumni di tengah arus pergaulan saat ini, mereka terbentengi dengan karakter akhlaqul Qur'aniyah dimanapun mereka berada meskipun mereka yang sudah alumni, tidak berada di pesantren lagi dapat membiasakan diri dengan al-Qur'an agar dapat membentengi pribadi mereka masing-masing. Serta sebagai wujud ikhtiyar santri dalam membantu kedua orang tua lewat bacaan-bacaan al-Qur'an yang digunakan sebagai do'a agar orang tuanya senantiasa di lindungi oleh Allah sehingga lancar dalam mencari rezeki dan dimudahkan dalam segala urusan.

Pembacaan surat al-Wāqī'ah berasal dari putri sulung Kyai yang pernah mondok di Pesantren Maunah Sari Bandar Kediri yang diasuh oleh Mbah K.H Mubassir Mundzir. Beliau mendapat ilmu dari pesantren, bahwasanya setiap hari minimal satu kali diharuskan membaca surah al-Wāqī'ah harapannya agar semua santri meskipun berada di ponpes untuk menimba ilmu senantiasa juga ada usaha mendoakan orang tua yang sedang bekerja dirumah agar dalam mencari rezeki diberi kelancaran dan kekuatan.

Selanjutnya dari di pesantren Mahyajatul Qurro' Kunir, bahwa beliau mendapat *ijazah* agar selalu mengistiqamahkan membaca surat al-Wāqī'ah agar rizki yang memang sudah ditaqdirkan oleh Allah kepada kita itu bisa jatuh setiap hari.⁴ Beliau menjelaskan hal tersebut seperti ini; “*Nderek-nderek abah Nafi*, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Kunir bahwa mengistiqamahkan membaca surat al-Wāqī'ah adalah suatu bentuk ikhtiyar kita untuk “*nyenggek rezeki saking langit*” maksudnya adalah rizki yang memang sudah ditaqdirkan oleh Allah kepada kita, tidak akan turun jika kita tidak berusaha menggapainya. Seperti halnya shalat tahajud, memang benar bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, akan tetapi jika kita tidak berusaha

⁴ Hasil wawancara dengan Neng Aida Nailil Muna, pada tanggal 23 Januari 2019 di ruang tamu ndalem PPMH II Karanggayam.

untuk menggapainya, maka rezeki tersebut juga tidak akan sampai ke tangan kita, tutur *Ibu Nyai*.⁵

Selanjutnya sejarah pembacaan surat al-Mulk berasal dari guru *neng Aida Nailil Muna* juga, yakni Ibu Nyai Sirath Kalidawir Tulungagung, beliau menjelaskan apabila mau merutinkan membaca surat al-Mulk, *faa InsyaAllah* derajatnya akan diangkat seperti halnya raja-raja yaitu sesuai dengan makna surat al-Mulk tersebut yang berarti “*Kerajaan*”. Beliau juga menambahkan bahwa apabila seorang ibu mau mengistiqamahkan bacaan tersebut, maka keturunannya semua akan menjadi orang berpangkat. Terbukti bahwa anak-cucu Ibu Nyai Sirath tersebut, semua memiliki pangkat di bidangnya masing-masing, tutur *neng Naili*.⁶

Ada banyak fadhilah lain yang dipercayai para ulama’ bahwasanya mengistiqamahkan membaca surat al-Mulk adalah untuk mempermudah masuk surga karena sesempurna-sempurnanya manusia pasti pernah melakukan dosa sekecil apapun, dan tidak mungkin dalam satu hari tidak melakukan dosa sama sekali, sebab manusia adalah tempatnya salah dan lupa.⁷

Gus Iqdam menjelaskan⁸, mengapa dirutinkan membaca surat al-Mulk adalah salah satu bentuk bahwa kita juga *melek* (ingin) masuk surga, sehingga selain mematuhi perintah dengan mengerjakan semua yang Allah perintahkan serta menjauhi larangan-Nya, dengan kita membaca surat tersebut bisa menjadi sebuah wujud ikhtiyar untuk bisa masuk surga dengan mudah.

Jadi tujuan dzurriyyah membiasakan para santri untuk membaca surat al-Wāqī’ah dan surat al-Mulk tersebut adalah agar para santri terbiasa *sambat* atau memasrahkan segala sesuatu kesulitan hanya kepada Allah, menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman

⁵ Hasil wawancara dengan *Ibu Nyai* Hj. Lum’atul Waridah, pada tanggal 04 Maret 2019 di kamar *Ibu Nyai*.

⁶ Hasil wawancara dengan *Neng Aida Nailil Muna*, pada tanggal 23 Januari 2019 di ruang tamu *ndalem*.

⁷ Hasil wawancara dengan *Gus Iqdam Kholid*, pada tanggal 17 Februari 2019 di ruang tamu *ndalem*.

⁸ *Gus* merupakan penyebutan untuk putra Kyai.

hidup, dan bekal dalam perjalanan di dunia sehingga ada perbedaan antara orang yang pernah mondok dan yang tidak pernah mondok, ketika diberi cobaan semisal rezekinya sempit atau masalah apapun, santri tidak menjadi linglung dan senantiasa memohon kepada Allah lewat bacaan-bacaan ayat al-Qur'an.⁹

C. Landasan Pembacaan Surat al-Wāqī'ah dan Surat al-Mulk

Secara logika segala bentuk amaliyah apapun tentu memiliki landasan teori atau dalil serta tujuan yang mendasari terlaksananya kegiatan tersebut. Begitu halnya pembacaan surat al-Wāqī'ah dan surat al-Mulk yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar.

Adapun asal dari ijazah pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat, merupakan ijazah dari Mbah K.H Mubassir Mundzir, Pondok Pesantren Maunah Sari Bandar Kediri, kemudian oleh *neng* Aida Nailil Muna, beliau merupakan salah satu putri KH. Kholid Ridlo mengijazahkan surat al-Wāqī'ah harus dibaca setiap hari oleh para santrinya, selalu mengistiqomahkan membaca surat al-Wāqī'ah juga beliau dapatkan dari Kyai lain yaitu KH. Hanafi Ahyad dari Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Kunir Wonodadi Blitar, beliau menjelaskan bahwa membaca surat al-Wāqī'ah adalah salah satu bentuk iktiar "*nyenggek rezeki saking langit*" maksudnya adalah mengambil rezeki dari langit, sebab rezeki yang sudah ditakdirkan untuk manusia jika tidak berusaha digapai maka juga tidak akan sampai kepada pemiliknya.¹⁰

Al-Mukarrom Agus Muhammad Iqdam Khalid, selaku pengasuh mengatakan¹¹, bahwa santri tugasnya memang diuntut untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Artinya tidak ada santri yang memikirkan pekerjaan atau masalah uang

⁹ Hasil wawancara dengan *Gus Iqdam Kholid*, pada tanggal 17 Februari 2019.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan *Neng Aida Nailil Muna*, pada tanggal 23 Januari Maret 2019 di ruang tamu ndalem.

karena sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memfasilitasi anaknya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Namun posisi kita sebagai santri tidak begitu saja terima jadi, maksudnya kita juga harus ikut berusaha bagaimana agar perekonomian keluarga itu tidak sulit, yakni dengan usaha berdo'a agar orang tua yang sedang bekerja diberi kelancaran dan kemudahan. "Ibarat dirumah orang tua kita sedang mencangkul, maka kita itu juga ikut membantu mencangkul, akan tetapi lewat bacaan surat al-Wāqī'ah tersebut, sehingga orang tua kita itu tidak merasa berat dalam bekerja".

Dengan terbiasanya para santri dalam merutinkan membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an, maka para santri akan merasa tentram hatinya, karena memang membaca al-Qur'an merupakan suatu bentuk ibadah. Bagi orang tuanya juga akan mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki, dan semua itu tidak terlepas dari kerja keras dan dari barakah atau manfaat pembacaan surat-surat tertentu dari al-Qur'an (wirid) anaknya yang berada di Pondok Pesantren.

Tujuan pengasuh mewajibkan para santri untuk membaca surat al-Wāqī'ah adalah mendoakan perekonomian orang tua para santri agar lancar dalam mencari rizki dan para santri juga lancar dalam mencari ilmu. Tradisi pembacaan kedua surat tersebut merupakan salah satu bentuk ikhtiar santri. Karena salah satu fadhilah al-Wāqī'ah adalah memperluas rezeki. Sehingga harapannya adalah ketika kita membutuhkan dana, lantaran istiqomah membaca al-Wāqī'ah maka rezeki itu pasti ada meskipun tidak banyak. Dengan membaca surat al-Wāqī'ah juga merupakan salah satu untuk pembuka rezeki (fathur rizqi), berhubung para santri sebagai sabilillah, sedangkan yang mencari rezeki adalah orang tuanya, jadi para santri dengan membaca surat al-Wāqī'ah sebagai doa atau amal baik, yang diharapkan orang tuanya agar dimudahkan dalam mencari rezeki.

Selanjutnya asal ijazah dari pembiasaan membaca surat al-Mulk di dapatkan dari Ibu Nyai Sirath Kalidawir Tulungagung oleh *neng* Aida Nailil Muna juga, beliau

menjelaskan, “barangsiapa yang mau merutinkan membaca surat al-Mulk maka keluarganya akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, serta mudah dalam mencari pekerjaan agar menjadi orang-orang yang memiliki pangkat tinggi”.

Dengan demikian para dzurriyyah sepakat untuk melaksanakan tradisi tersebut menjadi kegiatan wajib para santrinya agar selalu stiqamah dalam membaca surat al-Wāqī’ah dan surat al-Mulk setiap harinya, sebab setiap lembaga pendidikan mempunyai cara masing-masing untuk bisa mencetak santri atau murid-muridnya menjadi orang yang *ālim* (berilmu). Diantara cara untuk mencerdaskan santrinya, selain kurikulum Pesantren pun dengan dibarengi dengan *riyādhah* (usaha).

Menurut banyak hadis, surat al-Mulk mempunyai banyak fadhilah jika kita mau merutinkan membaca surat tersebut, salah satunya agar memperlancar masuk surga, meskipun kita bukan orang yang pantas masuk surga, yang jauh dari kriteria orang yang bisa masuk surga, akan tetapi kita tetap harus berusaha bagaimana agar kita dapat melewati hisab dengan lancar sehingga dengan merutinkan membaca surat al-Mulk merupakan wujud ikhtiar kita meminta agar dipermudah masuk surga dengan lancar.

Selain tujuan untuk urusan duniawi, merutinkan membaca surat al-Wāqī’ah dan surat al-Mulk adalah sebagai bentuk pengajaran bagi santri maupun alumni, ketika mereka sudah tidak mondok dan mengalami kerupekan-kerupekan dalam hal rezeki yang kurang lancar serta ketika para santri itu terlalu terlena dengan duniawi, maka dengan pembiasaan membaca al-Qur’an para santri bisa mendekatkan diri kepada sang Pencipta dengan memasrahkan segala sesuatu masalahnya kepada Allah. Sehingga akan bisa dirasakan ketika seseorang itu pernah mondok dan mempunyai suatu kepercayaan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, dengan cara berusaha serta memohon dan berdo’a lewat bacaan surat-surat dalam al-Qur’an serta menanamkan sikap kepada santri agar senantiasa pasrah dan mengeluh apapun hanya kepada Allah SWT.

Penulis katakan disini mengapa hanya surat al-Wāqī'ah saja yang diungkapkan manfaatnya secara langsung, sebab para santri banyak yang mengetahui bahwa fadhilah yang terdapat dalam surat al-Mulk lebih ke akhirat, artinya surat tersebut adalah suatu bentuk amalan untuk bekal kita nanti di akhirat. Hanya saja sebagian santri mengatakan bahwa dengan membaca surat al-Mulk tersebut menjadikan hati kita lebih tenang dan tentram lantaran kita sudah berusaha mencari bekal untuk di akhirat kelak seperti memudahkan kita melewati hisab. Tidak hanya itu, surat al-Mulk mempunyai makna “*kerajaan*” yang sudah barang pasti kerajaan itu berada di posisi tinggi, maka kita sebagai umat manusia pastilah mempunyai keinginan untuk menjadi orang tinggi atau penting, berkedudukan tinggi lantaran istiqamah merutinkan membaca surat al-Mulk.

Harapannya semoga Allah menakdirkan kita menjadi orang yang mempunyai jabatan tinggi yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Namun para santri mempercayai bahwa fadhilah ini mungkin akan terasa nantinya jika para santri sudah mulai bersosial di masyarakat ketika sudah tamat dari Pesantren, meskipun tidak menjadi orang terpandang dengan pangkat tinggi di suatu tempat, tetapi setidaknya bermanfaat bagi orang lain akan lebih berharga bagi diri mereka masing-masing.

D. Praktik Pembacaan Surat al-Wāqī'ah dan Surat al-Mulk

Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca al-Qur'an. Adapun rangkaian prosesi tradisi pembacaan al-Qur'an kedua surat tersebut antara satu prosesi pembacaan dengan prosesi pembacaan lainnya berbeda waktu.

Surat al-Wāqī'ah merupakan surat yang memiliki kandungan yang tidak kalah dahsyatnya dengan surat-surat yang lain. Pada dasarnya surat ini diceritakan mengenai bagaimana kehidupan setelah dunia (kiamat) terjadi. Dalam surat al-Wāqī'ah Allah SWT memceritakan bagaimana ketakutan makhluk terhadap datangnya kiamat atau akhir dari

kehidupan dunia untuk awal kehidupan yang kekal yakni akhirat. Namun dalam surat ini juga terdapat suatu fadhilah tersendiri yang dipercaya dapat mempermudah rizki manusia jika membacanya serta mengamalkannya.

Untuk pembacaan al-Qur'an surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar dilaksanakan setiap hari setelah jama'ah shalat ashar, yakni, dimulai dengan *ngaji sorogan* al-Qur'an dengan para ustadzah secara bergantian, setelah semua selesai barulah dimulai pembacaan surat al-Wāqī'ah yang biasanya dipimpin langsung oleh putri Kyai, yaitu *neng* Aida Nailil Muna, apabila beliau berhalangan maka akan digantikan oleh salah satu ustadzah-ustadzah Ponpes Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar. Adapun secara rinci praktek pelaksanaan pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Dengan membaca ta'awudz dan dilanjutkan dengan memn baca

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- b. Membaca al-Fātihah sebagai bentuk *tawassul* sebanyak tiga kali
- c. Dilanjutkan do'a untuk kedua orang tua dan do'a nabi Musa secara bersamaan

- 1) Do'a untuk kedua orang tua

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ آمِينَ

- 2) Do'a nabi Musa

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي

يَقْفُوهَا قَوْل

- d. Pembacaan surat al-Wāqīah secara bersama-sama

Untuk pola pembacaan, tidak ada metode tertentu dalam membacanya. Adapun pola bacaan yang dipakai adalah dibaca secara *tartil* dan membaca dengan benar dan tepat *makharij al-huruf* secara bersamaan serta bacaan yang sesuai dengan kaidah *tajwid*-nya. Dari salah satu tatacara pembacaan surat al-Wāqī'ah tersebut ada yang dibedakan dalam membacanya, yaitu ketika pada ayat 32-33 dibaca sebanyak 3 kali. Terakhir, setelah selesai prosesi pembacaan al-Qur'an surat al-Wāqī'ah tersebut, ada beberapa bacaan yang dibaca secara bersama-sama diantaranya membaca *asma'ul husna* dan do'a *khotmil al-Qur'an*.

Selanjutnya untuk pembacaan surat al-Mulk, surat al-Mulk memiliki arti kerajaan. Kerajaan disini maksudnya adalah Allah SWT merupakan dzat yang Maha Esa dari segala makhluk ciptaan-Nya, tiada yang mampu melawan kehendak-Nya dan tidak ada yang bisa melawan takdir-Nya. Oleh karena itu Allah membuat kerajaan (bumi) dan menjadikan dirinya sebagai raja, sedangkan kita hanya sebatas makhluk-Nya. Jadi tidak ada yang bisa di banggakan dan di sombongkan karena begitu tidak berdayanya kita dihadapan Allah SWT.

Adapun pelaksanaan pembacaan surat al-Mulk yakni setelah shalat shubuh, seperti halnya pembacaan surat al-Wāqī'ah terlebih dahulu para santri *ngaji sorogan* setelah semuanya selesai, kemudian dilanjutkan pembacaan surat al-Mulk secara bersamaan. Seperti biasa pembacaan al-Qur'an surat al-Mulk terlebih dahulu diawali dengan membaca surat al-Fātihah sebagai bentuk *tawassul* kepada Nabi Muhammad serta para ahli kubur. Khususnya ditujukan kepada keluarga *ndalem* dan kerabat dekat juga guru-guru dari pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar. Untuk pembacaan al-Qur'an surat al-Mulk ini yang biasanya dipimpin langsung oleh Ibu Nyai Hj. Lum'atul Waridah. Kadang kala digantikan oleh salah satu putri-putri beliau dan para

ustadzah, namun yang selalu rutin beliau Ibu Nyai Hj. Lum'atul Waridah apabila tidak berhalangan.

Pembacaan surat al-Mulk dibaca secara bersama-sama dengan *tartil*, dan setelah selesai membaca surat al-Mulk kemudian membaca do'a harapan agar khusnul khotimah, saat meninggal;

اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ. يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اٰمِنَّا عَلٰى دِيْنِ الْاِسْلَامِ.